

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Sepak bola merupakan olahraga yang tidak hanya paling digemari di seluruh dunia, tetapi juga menjadi produk yang sangat fenomenal, dan popularitas sepakbola mampu menarik minat banyak penggemar baru. Sepak bola memang selalu menarik dan memesona. Sepak bola bukan hanya telah menjadi olahraga rakyat, melainkan hiburan umat manusia.

Sejak awal kemunculannya, sepak bola sudah menghadirkan berbagai fenomena dan fakta yang menarik untuk disimak. Sepak bola seperti magnet besar yang mampu menarik perhatian hampir seluruh masyarakat dunia. Sepak bola beserta komponen di dalamnya juga terus mengalami peningkatan sesuai dengan kemajuan peradaban manusia dan berkorelasi dengan berbagai aspek kehidupan (Irpani, 2010).

Berbicara mengenai sepak bola berarti berbicara mengenai banyak orang yang terlibat didalamnya, termasuk supporter sepak bola itu sendiri. Sepak bola memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendukung atau supporter. Setiap klub sepak bola profesional memiliki kelompok pendukung atau supporter tertentu. Karena sepakbola merupakan fenomena global, adanya supporter dengan ciri tertentu tidak lain untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai bagian dari klub. Maka dari itu, kemudian muncul nama-nama yang mencerminkan ciri khas penonton sepak bola yang menjurus pada dukungan untuk nama klub atau negara

tertentu (Irpani, 2010). Seperti contohnya “Madridistas” kelompok supporter Real Madrid FC dari Spanyol, atau “Milanisti” kelompok supporter AC Milan dari Italia. Sedangkan dalam persepakbolaan Indonesia sendiri, terdapat beberapa kelompok supporter seperti Aremania (Malang), The Jak Mania (Jakarta), Bonek Mania (Surabaya), Persipura Mania (Papua), Bobotoh Persib (Bandung) dan masih banyak lagi. Dengan mengenakan kostum tim kebanggaan dan fanatisme yang tinggi, mereka bernyanyi, bersorak, atau berteriak mendukung tim mereka yang sedang bertanding di lapangan.

Seiring dengan perkembangan zaman sepak bola dipandang bukan hanya sebagai bidang olahraga dan kesehatan semata. Sepak bola telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, politik, budaya, bahkan agama (Irpani, 2010). Bahkan sepak bola sekarang juga dibumbui oleh unsur komersialisasi dan telah menjadi simbol kapitalisme global. Sebagai olahraga yang populer, sepak bola adalah bentuk serangan globalisasi yang imbasnya sangat massif. Kemudian kondisi ini berpengaruh terhadap atmosfer dan tensi olahraga ini yang akhirnya juga mengalami peningkatan. Sepak bola berubah menjadi kompetisi dan ajang adu gengsi, sehingga kemenangan adalah segalanya. Sehingga segala cara untuk meraih kemenangan halal dilakukan, termasuk mengacaukan permainan lawan dan memanaskan supporter (Wahyudi, 2009).

Peristiwa-peristiwa olahraga memang menyediakan garis besar potensial untuk perilaku agresif, baik untuk para atlet yang terlibat maupun penontonnya. Sifat asertif permainan sepak bola maupun agresi yang diperlihatkan oleh pemainnya selama pertandingan memberikan stimulus agresif tambahan yang bisa

menguatkan kecenderungan agresif penontonnya. Simon dan Tylor (Krahe, 2005) menyatakan bahwa olahraga yang membutuhkan kontak fisik ekstensif lebih mungkin meningkatkan kecenderungan agresif penontonnya, dalam hal ini salah satu jenis olah raga yang dimaksud adalah olah raga sepak bola.

Perilaku supporter Indonesia dewasa ini menunjukkan sikap fanatisme yang berlebihan yang dimanifestasikan dalam perilaku agresif seperti kerusuhan antar supporter, pengrusakan fasilitas stadion dan di luar stadion, cacian, cemoohan, dan lain-lain ketika tim kesayangannya kalah atau tidak puas dengan hasil pertandingan. Besarnya dukungan supporter tidak saja memberikan konsekuensi positif terhadap tim, melainkan juga memberikan dampak negatif pada tim, terutama akibat tindakan agresi atau kebrutalan yang ditimbulkannya (Irpani, 2010).

Kelompok supporter sepak bola Persib Bandung yang biasa disebut Bobotoh merupakan salah satu kelompok supporter yang terkenal sangat antusias dan fanatis. Bobotoh terdiri atas kelompok-kelompok supporter mikro di antaranya; Viking Fans Club, Bombers (Bobotoh Maung Bandung Bersatu), Lady Viking dan lain sebagainya. Setiap kelompok supporter ini memiliki massa yang cukup banyak dan juga terkenal agresif di dalam maupun di luar lapangan dalam memberikan dukungan terhadap tim kesayangan mereka Persib Bandung.

Pada pertandingan Persib melawan Persija pada juli 2008 di Stadion Siliwangi Bandung terjadi berbagai perilaku agresif dari anggota kelompok supporter Persib dari awal sampai pertandingan berakhir. Sebelum pertandingan Persib vs Persija di mulai, para kelompok supporter Persib sudah meneriaki dan mengejek pemain Persija yang memasuki lapangan. Saat pertandingan berlangsung suasana menjadi makin panas, apalagi Persib dalam keadaan

tertinggal skor sementara dari Persija. Seketika itu juga, para bobotoh langsung kecewa dan mengamuk. Mereka melemparkan berbagai benda ke lapangan. Bahkan, sebagian penonton sempat turun ke lapangan. Aparat keamanan pun dibuat kesulitan. Di tribun, supporter juga mulai membakar kursi. Sehingga, suasana menjadi semakin ricuh. Pertandingan berakhir dengan kekalahan Persib dari Persija. Hal ini semakin memicu kemarahan para supporter Persib, kerusuhan dan kekacauan kembali terjadi dan berlanjut sampai keluar lapangan. (Sumber: Berita Kompas Senin, 21/07/2008 dalam <http://www.KOMPAS.com>)

Selanjutnya pada pertandingan lain antara Persib melawan Arema yang berlangsung di stadion Siliwangi kota Bandung pada hari Minggu tanggal 23 Januari 2011 juga diwarnai kericuhan dan berbagai aksi anarkis para supporter tim Persib. Kerusuhan ini bermula ketika Persib kalah skor sementara dari Arema. Kondisi ini membuat para supporter Persib kecewa dengan penampilan tim Persib. Di tambah lagi kepemimpinan wasit pertandingan yang dianggap banyak merugikan Persib. Kemarahan para supporter Persib meluap saat pemain Persib dilanggar keras oleh pemain Arema. Dimulai dengan aksi protes yang dilakukan oleh para pemain Persib terhadap wasit yang dianggap telat mengambil keputusan, yang kemudian direspon oleh para supporter dengan melakukan aksi pelemparan benda-benda keras ke lapangan, pembakaran, pemukulan, serta berbagai tindakan kekerasan lainnya. Tindakan persuasif dan anjuran polisi kepada para supporter untuk menghentikan lemparan ke dalam lapangan tidak dihiraukan, bahkan tidak hanya benda-benda keras yang dilemparkan, ditambah lagi dengan tembakan mercon dan kembang api. Situasi ini membuat aparat

keamanan kemudian mengambil tindakan represif dan penangkapan untuk menghentikan aksi para supporter Persib tersebut. Pertandingan berakhir dengan skor imbang untuk Persib dan Arema. Tetapi hasil pertandingan ini tidak lantas membuat para supporter Persib puas dan menerima hasil tersebut. Wasit kembali dipersalahkan dan dianggap tidak adil dalam memimpin pertandingan. Sehingga kali ini serangan para supporter ditujukan kepada wasit pertandingan, serta pihak keamanan pertandingan. Kerusuhan kembali terjadi hingga keluar lapangan (Sumber: Berita Kompas Selasa, 24/01/2011 dalam <http://www.KOMPAS.com>).

Contoh kasus di atas memberi gambaran tentang perilaku agresif anggota kelompok supporter sepak bola Persib Bandung saat menyaksikan timnya bertanding di lapangan, selain juga sering terjadi berbagai aksi di luar lapangan pertandingan, yaitu di dalam keorganisasian supporter sendiri. Menurut Buss (1961), perilaku agresi adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut. Baik secara fisik atau verbal dan langsung tidak langsung. Samahalnya dengan pendapat Berkowitz (1995) yang menyatakan bahwa agresi merupakan segala bentuk perilaku yang disengaja untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Selanjutnya Buss (1961) membagi perilaku agresi menjadi delapan dimensi perilaku antara lain: agresi fisik aktif langsung, agresi fisik pasif langsung, agresi fisik aktif tidak langsung, agresi fisik pasif tidak langsung, agresi verbal aktif langsung, agresi verbal pasif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, dan agresi verbal pasif tidak langsung. Dalam hal ini anggota kelompok supporter sepak bola berperilaku agresif berbentuk verbal

seperti mengejek atau meneriaki pemain dan official tim lawan, wasit pertandingan, bahkan pihak keamanan pertandingan. Sampai kepada perilaku agresif yang berbentuk nonverbal/fisik seperti melempar botol, menendang pagar tribun stadion, melakukan pembakaran dan berbagai tindakan fisik lainnya. Perilaku agresif anggota kelompok supporter sepak bola di dalam lapangan biasanya disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap permainan tim, hasil dan kepemimpinan wasit yang di anggap tidak adil (Wahyudi, 2009). Kemudian bentuk-bentuk perilaku agresi yang di lakukan oleh para anggota kelompok supporter tersebut juga berbeda-beda baik di dalam maupun di luar lapangan.

Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuni (2005) tentang *“Mahasiswa Dan Perilaku Agresi (Sebuah Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Peserta Tawuran Universitas Tarumanagara)”* dijelaskan bahwa lingkungan sosial seperti keluarga dan teman-teman sebaya bisa mempengaruhi terbentuknya perilaku agresi individu. Selain itu perilaku agresif individu juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi meliputi kepribadian, harga diri, amarah, dan temperamen. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi adalah sesak jejal, serangan, pengaruh kelompok.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Stejianny (2003) dengan judul *“Hubungan Antara Pengalaman Memperoleh Hukuman Fisik Sejak Masa Anak Dengan Perilaku Agresif Saat Remaja. Suatu Studi Terhadap 15 Slta Di Wilayah Jakarta Barat.”* menunjukkan bahwa pengalaman memperoleh hukuman fisik sejak masa anak berkorelasi dengan perilaku agresif saat remaja. Semakin sering,

semakin berat, dan semakin banyak variasi hukuman fisik yang diterima seseorang, maka semakin sering, dan semakin banyak perilaku agresifnya muncul.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2004) mengenai "*Hubungan Antara Perilaku Kekerasan Fisik Ibu Pada Anak Terhadap Munculnya Perilaku Agresif Pada Anak SMP*" menjelaskan bahwa perilaku agresif juga dapat dipelajari anak melalui belajar sosial yaitu melalui peniruan perilaku dari orang-orang terdekat khususnya orangtua. Semakin tinggi perilaku kekerasan fisik oleh orangtua pada anaknya maka semakin tinggi pula perilaku agresif anak tersebut.

Selanjutnya dalam Jurnal Psikologi Insan yang ditindaklanjuti oleh Pidada (2003) mengenai "*Perbedaan Gender dalam Agresi Relasional pada Anak-anak*" menemukan fakta bahwa agresi fisik lebih banyak dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan lebih banyak melakukan agresi relasional. Perbedaan gender dalam tindak agresi ditemukan lintas kelompok usia baik pada usia yang lebih muda (masa anak-anak/*middle childhood*) maupun di usia yang lebih tua (masa anak-anak akhir/*late childhood*).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2010) mengenai "*Cermin Kekerasan Supporter Sepak Bola Indonesia*" menyimpulkan bahwa sebuah kompetisi yang buruk menciptakan budaya yang buruk pula kepada supporter. *Output* dari tindakan kekerasan supporter yang terjadi dalam sebuah pertandingan.

Melihat berbagai fenomena di atas, peneliti berasumsi bahwa perilaku agresif dari anggota kelompok supporter sepak bola disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal dan terjadi di dalam maupun di luar

lapangan. Kemudian bentuk dan tingkat perilaku agresif yang terjadi juga berbeda-beda di antara anggota kelompok supporter tersebut. Berkaitan dengan perilaku agresif kelompok supporter sepak bola, peneliti berpendapat bahwa olah raga sepakbola sendiri memang berpotensi memunculkan perilaku agresif bagi supporter yang menyaksikannya, terutama supporter yang menonton pertandingan sepakbola secara langsung di stadion. Penelitian yang akan dilakukan membahas tentang *“Perbedaan Perilaku Agresif Anggota Kelompok Supporter Sepak Bola Persib Bandung antara Anggota Kelompok Supporter Viking dan Bombers Kota Bandung”*.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penulisan penelitian, maka permasalahan yang diteliti dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat/kategori perilaku agresif antara anggota kelompok supporter Viking dan Bombers?
2. Apakah terdapat perbedaan perilaku agresif antara anggota kelompok supporter Viking dan Bombers secara umum?
3. Apakah terdapat perbedaan perilaku agresif antara anggota kelompok supporter Viking dan Bombers pada setiap dimensi perilaku agresi?



### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan memberikan uraian yang lebih jelas secara deskriptif dan statistik mengenai perbedaan perilaku agresif anggota kelompok supporter sepak bola Persib Bandung antara Viking dan Bombers.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis.**

Penelitian ini akan memberikan pemaparan dan pembahasan dari beberapa pendapat yang membahas tentang defenisi dan bentuk-bentuk perilaku agresi, serta implementasi perilaku agresi. Dalam penelitian ini akan menjelaskan bahwa berbagai perilaku agresi baik secara fisik maupun verbal yang dibahas dalam teori memang berpotensi terjadi dalam pertandingan sepak bola yang dilakukan oleh para anggota kelompok supporter sepak bola dengan bentuk dan tingkat yang berbeda-beda. Kemudian dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu psikologi khususnya bidang psikologi sosial mengenai perilaku agresif pada supporter sepak bola.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai informasi kepada PSSI (Persatuan Sepak Bola Indonesia) sebagai lembaga tertinggi sepak bola di Indonesia untuk dapat mengetahui perbedaan perilaku agresif pada anggota kelompok supporter sepak bola Persib bandung antara Viking dan Bombers, agar

dapat mengambil kebijakan dalam menangani dengan baik para anggota kelompok supporter sepak bola Persib Bandung tersebut, dan kepada BLI (Badan Liga Indonesia) dan panitia penyelenggara dapat membuat langkah preventif dalam menangani para anggota kelompok supporter tersebut.

- b. Sebagai masukan kepada management Persib Bandung, masyarakat umum, dan pihak keamanan agar dapat bersikap selektif dan tidak menyamaratakan tingkat perilaku agresif setiap anggota kelompok supporter sepak bola Persib Bandung, sehingga respon dan tindakan yang diberikan kepada anggota kelompok supporter tersebut bisa lebih cermat dan professional.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian lainnya.

#### **E. ASUMSI**

1. Perilaku agresif dari anggota kelompok supporter sepak bola disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal pada diri supporter.
2. Bentuk dan tingkat perilaku agresif yang terjadi berbeda-beda di antara anggota kelompok supporter tersebut serta terjadi di dalam maupun di luar lapangan.

## **F. HIPOTESIS**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2006). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \rho = 0$  (tidak terdapat perbedaan perilaku agresif anggota kelompok supporter sepak bola Persib Bandung antara Viking dan Bombers)

$H_1: \rho \neq 0$  (terdapat perbedaan perilaku agresif anggota kelompok supporter sepak bola Persib Bandung antara Viking dan Bombers)

## **G. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2006).

Rancangan penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental, dengan metode komparatif. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan (Sugiyono, 1999). Metode ini dilakukan dengan cara mengukur variabel pada masing-masing kelompok penelitian, kemudian dibandingkan apakah terdapat perbedaan atau tidak pada hasilnya. Peneliti ingin mengetahui perbedaan perilaku agresif anggota kelompok supporter sepak bola Persib Bandung antara Viking dan Bombers.

## H. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok supporter sepak bola Persib Bandung antara Viking dan Bombers.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini akan diperoleh dari populasi dengan menggunakan *sampling aksidental*. Sampling aksidental adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila di pandang orang yang kebetulan ditemui itu dianggap cocok sebagai sumber data (Sugiyono 1999).

Ukuran sampel diambil dari populasi menggunakan rumus yang dibuat oleh Slovin (Sugiyono, 2006). Pada populasi kelompok supporter Viking sebanyak 10.000, dengan menggunakan tingkat presisi (batas ketelitian) sebesar 15%, jadi sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 10-15% dari jumlah populasi. Tetapi jumlah besarnya sampel disesuaikan dengan kemampuan peneliti di lihat dari waktu, tenaga, dan dana (Arikunto, 2002). Melihat kemampuan peneliti sendiri maka jumlah sampel yang diambil dari kelompok supporter Viking sejumlah 45 orang dan Bombers 40 orang.